

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana yang paling utama untuk memberikan respons konstruktif terhadap permasalahan kehidupan sehari-hari, agar kualitas kehidupan manusia semakin meningkat. Menyadari akan pentingnya posisi strategis pendidikan sebagai sarana memajukan peradaban bangsa, Undang-undang Dasar 1945 mengamanatkan kepada pemerintah agar menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional. Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pemerintah telah menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional.

Menurut Undang-undang tersebut tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis, serta bertanggung jawab.

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari bahwa peran agama amat penting bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi agama dalam kehidupan setiap

pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan Agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang maha Esa dan berakhlak mulia serta peningkatan potensi spiritual. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman skor-skor keagamaan dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Namun, pendidikan agama tidak secara langsung membentuk karakter moral manusia, melainkan melalui suatu proses yang terjadi dalam keluarga dan sekolah. Pendidikan agama dalam sekolah harus membuat manusia menjadi pribadi yang bermoral secara bertanggung jawab. Bentuk tanggung jawab moral tersebut dapat dimiliki melalui pengetahuannya tentang ajaran moral tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan Peschke (2003 : 395) yang menyatakan bahwa keputusan-keputusan seorang manusia tidak dapat lebih luas daripada pengetahuannya tentang skor-skor moral. Oleh karena itu, dia tidak dapat mengembangkan suatu kebijakan, kecuali apabila dia paling tidak memiliki pengetahuan tak terefleksi tentang skor yang mau diamalkan (*nihil volitum nisi praecognitum*).

Mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di berbagai jenjang sekolah. Pendidikan agama Katolik adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Yesus dan iman Gereja Katolik, dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Mata pelajaran pendidikan agama Katolik merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan di jenjang SMA yang memberikan sumbangan terhadap peningkatan mutu pendidikan dalam hal pengetahuan yang dapat mendukung iman. Hal ini sejalan dengan pandangan Paus Benediktus XVI dalam Surat Apostoliknya 'Porta Fidei' (Pintu Menuju Iman) yang mengungkapkan bahwa :

Pengetahuan akan isi iman adalah hakiki bagi seseorang untuk dapat memberikan *persetujuannya*, yaitu untuk mengikatkan diri sepenuhnya, dengan segenap akal-budi dan kehendaknya, kepada apa yang disampaikan oleh Gereja. Pengetahuan akan iman membuka pintu masuk ke dalam kepenuhan misteri keselamatan yang diwahyukan Allah. Persetujuan yang kita berikan itu berarti bahwa ketika kita percaya, kita menerima dengan bebas seluruh misteri iman, sebab penjamin dari kebenarannya adalah Allah, yang mewahyukan diri-Nya sendiri dan mengizinkan kita mengetahui misteri cinta-kasih-Nya.

Pandangan Paus Benediktus ini sejalan ungkapan *Intellectus Quaerens Fidem* (akal menyelidiki iman). Ungkapan ini memiliki arti bahwa kita tidak sekedar beriman tetapi juga berpengetahuan sehingga iman tersebut dapat dipertanggung jawabkan melalui pengetahuan.

Secara umum, pendidikan agama di sekolah bukan sekedar menjadikan siswa untuk beriman saja tetapi menjadikan siswa sebagai orang yang dapat mempertanggung jawabkan imannya dengan pengetahuan yang dimilikinya. Berdasarkan pengamatan peneliti di SMA Santo Thomas 1 Medan, peneliti menemukan skor pengetahuan Pendidikan Agama Katolik Kelas XI semester II masih belum memenuhi standar pemerintah yang tertuang dalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan. Peneliti juga menemukan bahwa proses belajar mengajar Pendidikan Agama Katolik yang dilakukan sangat terfokus pada model pembelajaran konvensional yaitu mengajar dengan metode ceramah tentang suatu bahan yang ditetapkan (*teacher centered*).

Hal ini mengakibatkan siswa kurang terdorong untuk belajar dengan giat karena kurangnya kesempatan yang diberikan kepadanya. Maka hal ini berdampak pada perolehan nilai dimana nilai mata pelajaran pendidikan agama Katolik di SMA Santo Thomas 1 Medan masih belum optimal selama empat tahun terakhir ini. Berikut ini adalah ketuntasan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik selama empat tahun terakhir :

Tabel 1.1 Hasil Belajar PAK Siswa kelas XI SMA Santo Thomas 1 Medan

No	Tahun Ajaran	Nilai	Nilai	Persentase
		Terendah	Tertinggi	Ketuntasan
1	2011 – 2012	57	98	87,68 %
2	2012 – 2013	40	98	65,5 %
3	2013 – 2014	34	96	68,35 %
4	2014 – 2015	50	94	73,6 %

Berdasarkan PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bagian Ketiga Pasal 65 diungkapkan bahwa para peserta didik harus mendapatkan skor yang sama atau lebih besar dari skor ambang kompetensi yang dirumuskan oleh BNSP, pada kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran estetika, serta kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.

Berdasarkan PP No. 19 Tahun 2005 di atas, maka seharusnya persentase ketuntasan pada mata pelajaran Agama Katolik adalah seratus persen. Namun berdasarkan data di atas, persentase ketuntasan hasil belajar mata pelajaran agama belum mencapai seratus persen ketuntasan seperti yang diharapkan pemerintah. Bahkan pada tiga tahun terakhir persentase ketuntasan hasil belajar mata pelajaran Agama Katolik tidak mencapai 75 % ketuntasan.

Ada banyak factor yang menyebabkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik kurang begitu efektif. Reigeluth dalam Sutrisno (2006 : 24)) menyatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh interaksi antara metode pengajaran dan kondisi pengajaran. Hal-hal yang termasuk metode pengajaran antara lain: strategi pengorganisasian, strategi pengelolaan pembelajaran dan penyampaian. Selanjutnya hal-hal yang termasuk kondisi pengajaran antara lain: karakteristik siswa, karakteristik isi pengajaran, kendala pengajaran, dan berbagai kondisi lain dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, factor internal dan eksternal siswa maupun guru mempengaruhi hasil belajar. Salah satunya adalah model pembelajaran yang digunakan dalam kelas pembelajaran.

Pada kenyataannya, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, peneliti mengamati kurangnya kreatifitas guru agama dalam menggunakan model-model pembelajaran, khususnya model pembelajaran *Student Centered*. Guru lebih cenderung menggunakan model Konvesional (ceramah) sehingga membosankan. Kebosanan ini semakin parah karena karakteristik peserta didik dan karakteristik materi tidak sesuai dengan karakteristik model pembelajaran yang digunakan.

Karakteristik peserta didik pada tingkat SMA (umur 15 – 18 tahun) dikategorikan pada tingkat Operasional formal (11 tahun ke atas). Piaget dalam Dahar (1989 : 155) mengungkapkan pada tingkat ini anak mempunyai kemampuan abstrak dan dapat memecahkan masalah verbal. Karakter ini sesuai dengan karakter materi PAK tentang Menghargai hidup. Dalam materi ini akan dipaparkan masalah-masalah tidak menghargai hidup mis: aborsi, bunuh diri, euthanasia, penyalahgunaan narkoba dan HIV/AIDS. Berdasarkan karakter peserta didik dan materi menghargai hidup pada PAK, maka salah satu model pembelajaran yang cocok digunakan dalam penelitian ini adalah Model Problem Based Learning (PBL).

Model Problem Based Learning (PBL) adalah salah satu model pembelajaran yang sangat digemari dewasa ini. Model PBL telah dimulai oleh John Dewey dan lebih dipopulerkan lagi oleh Prof. Howard Barrows di McMaster University Canada pada tahun 1970-an pada fakultas kedokteran. Model PBL ini telah populer dalam fakultas kedokteran. Hal ini ditegaskan oleh Duch dalam Duch et al (2001 : 6) yang mengungkapkan bahwa model PBL adalah satu teknik

yang digunakan dalam banyak sekolah kedokteran untuk memfasilitasi pembelajaran konsep ilmiah dasar dalam konteks kasus-kasus klinis.

Barrows dan Kelson dalam Amir (2009 : 21) mengungkapkan bahwa Model Problem Based Learning (PBL) adalah kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut mahasiswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam karier dan kehidupan sehari-hari.

Gulo (2002 : 111) mengungkapkan bahwa model belajar-mengajar berbasis masalah adalah bagian dari model belajar-mengajar inkuiri. Model belajar-mengajar berbasis masalah memberi tekanan pada terselesaikannya suatu masalah secara menalar. Pentingnya strategi belajar-mengajar ini oleh karena belajar pada prinsipnya adalah suatu proses interaksi antara manusia dan lingkungannya. Proses ini dapat juga disebut sebagai proses internalisasi oleh karena di dalam interaksi tersebut manusia aktif memahami dan menghayati makna dari lingkungannya. Proses ini berlangsung secara bertahap mulai dari menerima stimulus dari lingkungan sampai pada memberi respons yang tepat terhadapnya.

Duch et al (2001 : 6) mengungkapkan bahwa dalam Model PBL, masalah-masalah nyata dunia dan kompleks digunakan untuk memotivasi peserta didik untuk bekerja melalui masalah-masalah tersebut. Peserta didik bekerja dalam kelompok kecil, membawa bersama keterampilan kolektif pada pengumpulan,

pengkomunikasian dan pengintegrasian informasi. Sementara itu Arends (2008 : 41) mengungkapkan bahwa esensi PBL menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepada siswa, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk menginvestigasi dan penyelidikan.

Duch dalam Duch, et al (2001 : 40 - 44) membagi PBL ke dalam empat tipe yakni tipe sekolah kedokteran, tipe Floating Fasilitator (FF), tipe Peer Tutor (PT) dan tipe kelas besar. Model PBL tipe FF merupakan satu jenis pembelajaran yang bisa digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran pada kelompok siswa yang banyak jumlahnya dalam kelas yang berukuran besar. Dalam model ini, fasilitator memainkan peranan penting untuk memfasilitasi kelompok-kelompok siswa dalam pemecahan masalah.

Sementara itu, Model PBL tipe PT hampir memiliki kedekatan dengan model PBL tipe sekolah kedokteran. Hanya saja dalam model ini tutor sebaya memiliki peranan penting dalam melancarkan kegiatan pemecahan masalah dalam kelompok. Hal ini berbeda dengan model PBL tipe sekolah kedokteran yang mana ahli (professor) didatangkan untuk mendampingi dalam pemecahan masalah.

Model PBL mempunyai fitur-fitur khusus seperti yang diungkapkan Arends (2008 : 42-43) yang menyebutkan lima fitur khusus yakni: pertanyaan atau masalah perangsang, focus interdisipliner, investigasi autentik, produksi artefak dan exhibit dan kolaborasi. Dalam kolaborasi, siswa dalam model PBL didorong untuk menyelidiki dan berdialog bersama dan pengembangan keterampilan berpikir dan keterampilan social. Karena model PBL lebih pada pemecahan masalah, maka keterampilan berpikir yang dituntut dalam model PBL

adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi atau yang biasa kita sebut dengan berpikir kritis.

Hal ini dibenarkan Amir (2009 : 28) bahwa salah satu manfaat model PBL adalah mendorong untuk berpikir :“Dengan proses yang mendorong pemelajar untuk mempertanyakan, kritis, reflektif, maka manfaat ini bisa berpeluang terjadi. Pemelajar dianjurkan untuk tidak buru-buru menyimpulkan, mencoba menemukan landasan atas argumennya, dan fakta-fakta yang mendukung alasan. Nalar pemelajar dilatih, dan kemampuan berpikir ditingkatkan. Tidak sekadar tahu, tapi juga dipikirkan”

Ada beberapa alasan peneliti menggunakan model PBL dalam penelitian ini. Pertama, karakteristik Model PBL sangat cocok untuk karakteristik materi Menghargai hidup dalam Pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Materi menghargai hidup adalah salah satu materi yang diajarkan pada kelas XI semester dua. Kompetensi dasar materi ini adalah “Memahami dan menghargai hidup sebagai anugerah Allah, sehingga bersedia untuk menghargai dan memelihara hidup pribadi dan sesamanya”. Dalam materi ini terdapat permasalahan-permasalahan tidak menghargai hidup seperti: aborsi, bunuh diri, euthanasia, penyalahgunaan narkoba dan HIV / AIDS yang akan dibahas dalam proses pembelajaran. Permasalahan inilah yang akan dibahas dengan menggunakan model PBL sehingga model PBL yang memiliki karakteristik pemecahan masalah sesuai dengan karakteristik materi menghargai hidup. Inilah yang menjadi salah satu alasan peneliti menggunakan model PBL dalam materi menghargai hidup.

Selain model pembelajaran, gaya berpikir yang dimiliki oleh siswa juga mempengaruhi hasil belajar. Gregorc dalam DePorter dan Henacki (2011 : 124)

membagi gaya berpikir ke dalam empat gaya yakni: Sekuensial Konkrit (SK), Acak Konkrit (AK), Sekuensial Abstrak (SA) dan Acak Abstrak (AA). Orang yang termasuk dalam kategori “sekuensial” cenderung memiliki dominasi otak kiri, sedang orang-orang yang berpikir secara “acak” biasanya termasuk dalam dominasi otak kanan.

Penelitian ini mengambil gaya berpikir sekuensial Abstrak (SA) dan sekuensial konkrit (SK). Alasan pemilihan kedua gaya berpikir ini karena kedua gaya berpikir ini lebih dominan pada kemampuan otak kiri yang lebih menekankan hal teoretis. Maka kedua gaya berpikir ini sesuai dengan karakteristik materi yang akan diteliti yakni mengenai masalah-masalah tidak menghargai hidup. Selain itu alasan lainnya adalah adanya kemudahan dalam menggunakan dan menafsirkan hasil pengukuran gaya berpikir sekuensial abstrak dan sekuensial konkrit.

Berdasarkan uraian di atas penulis hendak meneliti Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) dan Gaya Berpikir terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Katolik di SMA Swasta Santo Thomas 1 Medan. Model PBL sebagai variable independen. Gaya berpikir sebagai variable moderator dan Hasil belajar sebagai variable dependen.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ada sebagai berikut: Berapa besar pemanfaatan model pembelajaran PBL pada siswa kelas XI SMA Swasta Santo Thomas 1 Medan? Untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik, penggunaan model

pembelajaran PBL tipe apa yang efektif? Apakah manfaat kekuatan dan kelemahan model PBL ? Apakah model pembelajaran PBL tipe FF berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik siswa kelas XI SMA Swasta Santo Thomas 1 Medan ? Apakah model pembelajaran PBL tipe PT berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik siswa kelas XI SMA Swasta Santo Thomas 1 Medan? Bila kedua model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik siswa kelas XI SMA Swasta Santo Thomas 1 Medan, model PBL tipe apa yang memiliki pengaruh yang paling signifikan? Apakah gaya berpikir berpengaruh terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Katolik siswa kelas XI SMA Swasta Santo Thomas 1 Medan? Model pembelajaran PBL manakah yang sesuai untuk siswa dengan gaya berpikir Sekuensial konkret? Model pembelajaran PBL manakah yang sesuai untuk siswa dengan gaya berpikir sekuensial abstrak?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah tersebut, maka masalah yang dikaji dalam penelitian dibatasi pada ranah kognitif hasil belajar siswa. Model pembelajaran PBL dalam penelitian ini dibatasi hanya pada model PBL tipe Floating Fasilitator atau yang selanjutnya akan disingkat dengan FF dan model PBL tipe Peer Tutor atau yang selanjutnya akan disingkat dengan PT. Materi yang akan diteliti pada penelitian ini adalah materi-materi Menghargai hidup : Aborsi, bunuh diri, Eutanasia, Penyalahgunaan narkoba dan HIV / AIDS. Hasil Belajar lebih ditekankan pada sejauh mana siswa memahami konsep menghargai hidup yang dikaruniakan Tuhan kepadanya yang akan diukur dengan

menggunakan peskoran tertulis. Gaya berpikir yang digunakan pada penelitian ini dibatasi pada gaya berpikir Sekuensiel abstrak dan sekuensiel konkrit.

D. Rumusan Masalah

Masalah-masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar Pendidikan Agama Katolik siswa pada kelas model pembelajaran PBL tipe FF lebih tinggi daripada kelas model pembelajaran PBL tipe PT pada siswa kelas XI SMA Swasta Santo Thomas 1 Medan ?
2. Apakah hasil belajar Pendidikan Agama Katolik siswa yang memiliki gaya berpikir Sekuensial Abstrak (SA) lebih tinggi daripada siswa yang memiliki gaya berpikir Sekuensial Konkrit (SK) pada siswa kelas XI SMA Swasta Santo Thomas 1 Medan?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran PBL dengan gaya berpikir terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Katolik siswa kelas XI SMA Swasta Santo Thomas 1 Medan?

E. Tujuan Penelitian

Beberapa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hasil belajar Pendidikan Agama Katolik siswa kelas model pembelajaran PBL tipe FF lebih tinggi dibanding kelas model pembelajaran PBL tipe TT pada siswa kelas XI SMA Swasta Santo Thomas 1 Medan.
2. Hasil belajar siswa yang memiliki gaya berpikir Sekuensial Abstrak (SA) lebih tinggi dibanding dengan siswa yang memiliki gaya berpikir

Sekuensial Konkrit (SK) pada siswa kelas XI SMA Swasta Santo Thomas 1 Medan.

3. Interaksi antara model pembelajaran PBL dengan gaya berpikir terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Katolik pada siswa kelas XI SMA Swasta Santo Thomas 1 Medan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang berkaitan dengan model pembelajaran, gaya berpikir, dan hasil belajar. Selain itu, penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah sumber kepustakaan dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan penunjang penelitian lebih lanjut pada masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penerapan model pembelajaran PBL diharapkan dapat melibatkan siswa dalam belajar Pendidikan Agama Katolik dan dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Katolik.

b. Bagi Guru

Penerapan model pembelajaran PBL diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi keefektifan penggunaan model pembelajaran dalam materi menghargai hidup. Dan juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan

masuk dalam menentukan model pembelajaran yang tepat dan efektif serta sesuai dengan gaya berpikir.

c. Bagi Kepala Sekolah

Penerapan model pembelajaran PBL diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melengkapi model pembelajaran guna mendukung setiap proses pembelajaran di SMA Swasta Santo Thomas 1 Medan. Dan juga sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kemampuan guru Pendidikan Agama Katolik dalam menggunakan model pembelajaran sesuai dengan gaya berpikir.

d. Bagi Dinas Pendidikan

Penerapan model pembelajaran PBL diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk pengembangan model-model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam mengajar di kelas. Dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam peningkatan kemampuan mengajar guru khususnya dalam penggunaan model pembelajaran PBL.

e. Bagi Peneliti

Penerapan model pembelajaran PBL dapat diharapkan menjadi pembelajaran dalam penulisan penelitian ilmiah untuk mengembangkan kemampuan mengajar peneliti sebagai pendidik di masa mendatang.



THE
Character Building
UNIVERSITY